

BAB II

LANDASANTEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Penelitian skripsi oleh Pepti Ernawati (2010) dengan judul “Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Metode Iqro (Studi kasus di TK Pertiwi Karangtalun 1 Sragen Kelas B2)”, menyimpulkan bahwa Kesulitan yang dihadapi anak yaitu anak kurang konsentrasi, tidak terfokus pada buku maupun kartu kata, kebingungan melihat huruf yang berbeda.

Penelitian Skripsi oleh Nurul Jannah (2010) dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Anak dalam Pembelajaran Menulis Melalui Permainan Menghubungkan Tulisan Sederhana dengan Simbolnya”, menyimpulkan bahwa Pembelajaran menulis melalui permainan menghubungkan tulisan sederhana dengan simbolnya menandakan peningkatan dai sebelum melakukan tindakan sampai tindakan.

Penelitian Skripsi oleh Lestari Asri Maryani (2010) dengan judul “Pembelajaran Membaca dengan Media Kartu Gambar pada Anak Kelompok B TK Satu Atap Madi Putra 1 Wonogiri Tahun Pelajaran 2009 / 2010”, menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran membaca dengan media kartu

gambar pada anak kelompok B di TK Satu Atap Mardi Putra 1 Wonogiri, masih kurang sesuai dengan metode sintesis. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang hanya mencapai 25% dari keseluruhan langkah-langkah metode sintesis.

Perbedaan dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu pada kesulitan belajar Membaca dan Menulis permulaan anak usia dini yang subyek penelitiannya khusus anak TK kelompok B, serta strategi yang digunakan untuk mengurangi kesulitan pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Sedangkan persamaannya adalah penelitian tentang pembelajaran membaca dan menulis permulaan anak usia dini.

B. Kajian Teori

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman (Mulyono, 1999: 200).

Membaca merupakan aktivitas auditorial dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu membaca teknis (*decoding*), dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antara huruf (*grafim*) dengan bunyi (*morfim*). Sedangkan

pemahaman merupakan proses menangkap makna kata yang tercetak (Yusuf, 2005: 134).

Menurut Kridalaksana (Dhieni, 2008: 55) mengemukakan bahwa ” membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wacana bermakna.

Definisi membaca mencakup antara lain :

- 1) Membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
- 2) Membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.
- 3) Membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks.
- 4) Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku (Rahim, 2005: 3).

Dunia pendidikan, masih banyak hal penting yang perlu mendapat perhatian dari pendidik PAUD, misalnya adanya kecenderungan mengajarkan menulis dan membaca untuk anak usia

dini. Kecenderungan ini tampaknya dipicu dan dipacu oleh para orang tua dan sekolah dasar tertentu. Orang tua akan merasa bangga jika anak-anaknya yang masih berada dikelompok bermain atau TK sudah mampu membaca dan menulis. Tidak jarang kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki oleh anak TK atau bahkan anak-anak yang berada dikelompok bermain dijadikan ukuran kualitas sebuah KB atau TK, dan pada gilirannya ukuran ini akan mempengaruhi popularitas KB atau TK. Praktek yang dipaparkan diatas hanyalah sebagian dari berbagai kondisi yang ada yang perlu dibenahi.

Gejala seperti, senang bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat, seperti boneka, mobil-mobilan, mencoret-coret buku, atau dinding dan menceritakan sesuatu yang fantastik. Gejala-gejala ini merupakan pertanda munculnya berbagai jenis potensi tersembunyi (*Hidden Potency*) menjadi potensi tampak (*actual poyency*). Kompetensi tersebut mulai berfungsi dan berkembangnya sel-sel saraf pada otak anak. Ahli saraf meyakini bahwa jika gejala-gejala munculnya potensi tidak diberikan rangsangan untuk berkembang kearah positif maka potensi-potensi tadi akan kembali menjadi potensi tersembunyi dan lambat laun akan berkurang hingga sel saraf menjadi mati.

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca

dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku.

b. Tahap-tahap membaca

Selanjutnya secara khusus, kemampuan membaca pada anak usia dini berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1) Tahap Fantasi (*magical stage*)

Tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, dia berpikir bahwa buku itu penting, membolak-balik buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Tahap pertama ini, orang tua atau guru harus menunjukkan model atau contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak.

2) Tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

Tahap kedua ini, orang tua atau guru harus memberikan rangsangan dengan membacakan sesuatu pada anak. Orang tua atau guru hendaknya memberikan akses pada buku-buku yang diketahui anak-anak, melibatkan anak membacakan berbagai buku.

3) Tahap Membaca Gambar (*Bridging reading stage*)

Tahap ini menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.

4) Tahap pengenalan bacaan (*Take-off reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphonic, semantik, dasyntactic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan.

5) Tahap Membaca Lancar (*Independent reader stage*)

Tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca.

Tahap kelima ini, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada ana-anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu

menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta membelajarkan cerita yang berstruktur.

Untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahasaan anak diatas, maka permainan dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan, termasuk didalamnya peranan orangtua dan guru, seharusnya menciptakan berbagai aktivitas bangermain sederhana yang memberikan arah dan bimbingan agar berbagai potensi yang tampak akan tumbuh berkembang secara optimal (Anonim, 2007: 4-6).

Pengembangan membaca dan menulis permulaan melalui bentuk permainan di TK bertujuan :

- 1) Mendeteksi / melacak kemampuan awal membaca dan menulis anak. Terdapat anak yang kemungkinan memiliki keunggulan dalam mengenal bacaan dan tulisan lebih awal sehingga memiliki kapasitas yang lebih dalam pengenalan membaca dan menulis.
- 2) Mengembangkan keterampilan menyimak, menyimpulkan dan mengkomunikasikan berbagai hal melalui bentuk gambar dan permainan.
- 3) Melatih kelenturan motoik halus anak melalui berbagai bentuk permainan oleh tangan dalam rangka mempersiapkan anak mampu membaca dan menulis permulaan (Dhieni, 2008: 53).

c. Hakikat Kesulitan Membaca

1. Pengertian kesulitan membaca

Kesulitan membaca yang tidak diharapkan (kesulitan membaca pada seseorang yang tidak sesuai dengan kemampuan kognitif orang tersebut atau tidak sesuai dengan usia, tingkat kepandaian dan tingkat pendidikan), selain itu terdapat masalah yang berhubungan dengan proses fonologik.

Anak usia prasekolah, adanya riwayat keterlambatan berbahasa atau tidak tampaknya bunyi dari suatu kata (kesulitan bermain kata-kata yang berirama, kebingungan dalam menghadapi kata-kata yang mirip, kesulitan belajar mengenal huruf) disertai dengan adanya riwayat keluarga yang menderita *disleksia*, menunjukkan faktor risiko yang bermakna untuk menderita *disleksia*.

Anak usia sekolah biasanya keluhan berupa kurangnya tampilan di sekolah tetapi sering orangtua dan guru tidak menyadari bahwa anak tersebut mengalami kesulitan membaca. Biasanya anak akan terlihat terlambat berbicara, tidak belajar huruf di taman kanak-kanak dan tidak belajar membaca pada sekolah dasar. Anak tersebut akan makin tertinggal dalam hal pelajaran sedangkan guru dan orangtua biasanya makin heran mengapa anak dengan tingkat kepandaian yang baik mengalami kesulitan membaca.

Walaupun anak telah diajarkan secara khusus, biasanya anak tersebut akan dapat membaca tetapi lebih lambat. Anak tidak akan fasih membaca dan tidak dapat mengenali huruf secara tepat. Disgrafia biasanya menyertai disleksia. Selain itu penderita disleksia akan mengalami gangguan kepercayaan diri.

Berdasarkan penelitian dinegara maju, lebih dari 10% anak mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca menjadi penyebab utama kegagalan anak disekolah, serta menyebabkan anak merasa rendah diri, tidak termotivasi dalam belajar. Membaca merupakan kebutuhan , karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca (Yusuf, 2005: 134).

2. Karakteristik Kesulitan Membaca

Menurut Mercer dalam Mulyadi (2010: 154) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan a). kebiasaan membaca, b). kekeliruan mengenal kata, c). kekeliruan pemahaman, dan d). gejala-gejala serbaneka.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak banyak kekeliruan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca penuh dengan ketegangan, nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat (Mulyadi, 2010: 156).

Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan (*disleksia*) disinyalir melalui :

1. Faktor keturunan
2. Memiliki masalah pendengaran sejak usia dini
3. Faktor kombinasi kedua faktor diatas

Selain faktor diatas terdapat dua faktor lingkungan yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan anak usia dini yaitu timbal dan cahaya. Peneliti mempelajari tiga faktor secara khusus, yaitu ruangan kelas yang terbuka, pencahayaan dan kualitas udara (Le Fanu, 2006: 2).

Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan anak usia erat kaitannya dengan trauma kepala atau luka yang disebabkan bagian area otak yang mengontrol kemampuan belajar terutama membaca. Penyebab lainnya adalah kerusakan otak bagian kiri (*cerebral cortex*) yang menyebabkan anak kesulitan membaca lancar. Kesulitan membaca permulaan dapat diturunkan melalui gen (hereditas). Faktor hereditas ini lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibanding anak perempuan. Kesulitan membaca permulaan terdapat pada anak yang mengalami kelahiran prematur. Kelainan hormonal saat perkembangan bayi (*fetal*) dan pada masa kandungan awal (tiga bulan pertama) juga dapat mengakibatkan kemungkinan adanya gangguan kesulitan membaca permulaan dikemudian hari.

Menurut Hargrove yang di kutip Abdurrahman dalam Mulyadi (2010: 162-163), bahwa ada sepuluh perilaku yang menjadi indikator kesulitan belajar membaca.

Kesepuluh indikator tersebut adalah :

- a) Menunjuk tiap kata dengan jari
- b) Menelusuri baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan
- c) Menelusuri baris-baris yang sedang dibaca dari atas kebawah
- d) Membaca dengan berbisik
- e) Mengucapkan kata dengan keras
- f) Menggerakkan kepala, bukan mata
- g) Menempatkan buku dengan cara aneh
- h) Menempatkan buku pada jarak yang terlalu dekat
- i) Sering melihat gambar, jika ada
- j) Hanya memandang secara sekilas dan kemudian berkata, “saya sudah selesai”

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Hasani (2005: 5) Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktifitas dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa dan kosakata.

Menulis memerlukan keterampilan pengendalian otot, koordinasi mata dan tangan, diskriminasi visual. Keterampilan dasar kesiapan menulis harus dikembangkan sebelum anak memulai belajar menulis. Pengendalian otot dapat dikembangkan melalui aktivitas manipulatif, misalnya memotong dengan gunting, menggambar dengan ujung jari, menelusuri dan mewarnai. Koordinasi mata dan tangan dapat dilatih melalui kegiatan menggambar lingkaran dan bentuk geometrilain. Semua keterampilan dasar sangat diperlukan untuk mengenal berbagai bentuk huruf, serta cara penulisan huruf itu sendiri (Yusuf, 2005: 187).

Menulis merupakan ekspresi/ungkapan dari bahasa lisan dalam suatu bentuk goresan/coretan. Kegiatan awal menulis dimulai ketika anak pura- pura menulis diatas kertas, pasir, atau media lainnya dalam bentuk coretan–coretan sampai anak mampu menirukan bentuk tulisan yang sesungguhnya.

b. Tahap-tahap Menulis

Beberapa tahapan perkembangan menulis anak digambarkan sebagai berikut :

1) Tahap mencoret atau Membuat Goresan (*Scribble Stage*)

Tahap ini anak ditandai dengan mulainya anak menggunakan alat tulis untuk membuat coretan. Sebelum ia belajar untuk membuat huruf yang dapat dikenali.

2) Tahap Pengulangan secara linear (*Linear Repetitif Stage*)

Tahap ini anak menemukan bahwa tulisan biasanya berarah horizontal dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada halaman kertas. Anak juga telah mengetahui bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang di bandingkan dengan kata yang pendek.

3) Tahap Menulis secara Random/acak (*Random Letter Stage*)

Pada tahap ini anak belajar mengenai bentuk coretan yang dapat diterima sebagai huruf dan dapat menuliskan huruf-huruf tersebut dalam urutan acak dengan maksud menuliskan huruf tertentu.

4) Tahap Berlatih (*Menyebutkan Huruf-huruf*)

Kebanyakan anak-anak, biasanya sangat tertarik huruf-huruf membentuk nama mereka sendiri.

5) Tahap Menulis Tulisan Nama (*Letter Name Writing, Phonetic Writing*)

Tahap ini anak-anak mulai mamahami hubungan tulisan dengan bunyi tertentu. Anak dapat manuliskan satu atau beberapa huruf untuk melambangkan suatu kata, seperti menuliskan huruf depan namanya saja atau menulis “bu” dengan sebagai lambang dari “buku”.

6) Tahap Menyalin kata-kata yang ada dilingkungan

Anak-anak menyukai menyalin kata-kata yang terdapat pada poster di dinding atau dari kantong kata sendiri.

7) Tahap Menemukan Ejaan (*Transitional Spelling*)

Tahap ini anak mulai memahami cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan ejaan yang berlaku umum. Anak dapat menuliskan kata yang memiliki ejaan dan bunyi sama dengan benar seperti kata “buku” namun masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang terdengar seperti hari “sabtu” tidak ditulis “saptu” padahal kedua tulisan tersebut berbunyi sama jika dibaca.

8) Tahap Ejaan Sesuai Ucapan (*Conventional Spelling*)

Tahap ini anak telah menguasai cara menuliskan secara konvensional yaitu menggunakan bentuk huruf dan ejaan yang berlaku umum untuk mengekspresikan berbagai ide abstrak. Pada anak usia sekolah, perkembangan menulis telah berada tahap akhir yaitu *conventional spelling*, selain telah dapat menulis dengan huruf dan ejaan yang benar, anak SD telah memperhatikan aspek visual mereka.

c. Kesulitan Menulis Permulaan

1) Ciri-ciri Kesulitan Menulis

Beberapa anak mengalami gangguan dalam menulis. Ada beberapa ciri khusus anak kesulitan menulis permulaan, di antaranya adalah:

- a) Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya;

- b) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur;
- c) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional;
- d) Anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan;
- e) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas;
- f) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memerhatikan tangan yang dipakai untuk menulis;
- g) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional; dan
- h) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada

2) Jenis Kesulitan Menulis

Beberapa jenis indikator kesulitan menulis yang dialami oleh anak, antara lain sebagai berikut :

- a) Terlalu lambat dalam menulis
- b) Salah arah pada penulisan huruf, misalnya menulis huruf n dimulai dari ujung bawah kaki kanan huruf, naik, lengkung kekanan, kebawah, baru kembali naik
- c) Terlalu miring
- d) Jarak anatara huruf tidak konsisten

- e) Tulisan kotor
- f) Tidak dapat mengikuti garis horisontal
- g) Bentuk huruf tidak terbaca
- h) Tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis)
- i) Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil
- j) Bentuk terbalik (seperti bercermin)

Kesulitan menulis yang dialami anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gangguan motorik, gangguan persepsi visual, atau gangguan ingatan. Gangguan gerak halus dapat mengganggu keterampilan menulis. Kesulitan menulis juga dapat menyebabkan pembelajaran yang kurang baik dan motivasi belajar anak rendah (Yusuf, 2005: 181-182).

Kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan pada anak usia dini apabila tidak dideteksi secara dini dapat menyebabkan kegagalan dalam proses pendidikan anak. Riwayat penyakit terdahulu seperti anak pernah mengalami sakit keras hingga demam tinggi, atau anak terlahir prematur, merupakan faktor resiko terjadinya kesulitan belajar menulis permulaan.

(<http://yudhaskasman.wordpress.com/2010/04/12/disgrafia-pada-anak--kesulitan-menulis-dan-solusinya/>).

Terdapat beberapa faktor yang menghambat belajar menulis menurut Freeman (2001: 91-93) adalah :

- a) Minat menulis pada anak belum ada

- b) Kurangnya pembiasaan menulis pada anak
- c) Tingkat kecerdasan anak kurang dan sarana pasarana tidak mendukung.

Beberapa indikator kesulitan menulis permulaan antara lain:

- a) Kesulitan menulis dan mengurutkan huruf.
- b) Kesulitan dengan ekspresi tulisan
- c) Lemah dalam menginterpretasikan kata yang didengar
- d) Bingung menuliskan arah huruf
- e) Problem dengan tulisan tangan (Mulyadi, 2010: 155)

3. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kondisi umum yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga untuk mengatasinya memerlukan usaha yang lebih keras lagi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu dalam usaha mencapai hasil belajar (Mulyati, 2010: 7).

Kesulitan belajar sebagai masalah adalah terletak dalam “hambatan“, yaitu akibat-akibat yang mungkin timbul baik terhadap dirinya maupun lingkungannya, Jika hambatan kesulitan belajar tidak diatasi, maka anak yang mengalami kesulitan belajar akan terdapat hambatan dalam proses belajarnya, terutama dalam pencapaian tujuan (Mulyati, 2010: 21).

Pendapat Vernon yang dikutip oleh Hargrove dalam Abdurrahman dalam Mulyadi (2010: 155) mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca dan menulis permulaan, sebagai berikut :

- a) Kesulitan mempelajari asosiasi symbol-simbol
- b) Tidak mampu menganalisis huruf-huruf
- c) Memiliki kekurangan dalam memori visual
- d) Memiliki kekurangan dalam melakukan deskriminasi auditoris
- e) Tidak mampu memahami simbol bunyi
- f) Memiliki kekurangan deskriminasi penglihatan.